

Surat Kecil dari Amanda

Cerma: Shayra Alifyana

AKU mengawali pagi di sekolah, dengan berlari menuju kamar mandi. Saat itu sedang berlangsungnya kegiatan pelepasan balon dalam rangka memeriahkan ulang tahun SMA Harapan Bangsa, tempatku menimba ilmu. Deretan rombongan kakak kelas di kiri-kanan barisan melihatku dengan tatapan bingung, antara diambang tertawa atau kasihan. Ya, Helena berulah kembali, ia menyiram almamaterku dengan jus jeruk yang disembunyikan di saku jasanya.

Satu tahun belakangan tiba-tiba Helena membullyku dengan alasan yang tidak logis. Karena aku disukai guru dan pintar. Hanya itu, sampai-sampai aku ingin berhenti bersekolah dan pindah! Tidak ada yang mau berteman denganku semenjak Helena kerap membullyku. Kenaikan kelas berlalu dan aku sudah terbiasa.

"Ambil ini." Seseorang muncul di belakangku sambil mengangsurkan sekotak tisu.

Aku menoleh. Ia berdiri dengan wajah pucat di pintu kamar mandi. "Terima kasih," kataku sambil tersenyum.

"Omong-omong kamu sangat asing, apa kamu anak baru?" kataku.

Ia berjalan mendekat. "Maaf aku lupa memperkenalkan diri, iya aku siswi baru, namaku Amanda." Amanda mengulurkan tangannya.

Aku menjabat tangannya. Ia terlihat lemah sekali pagi ini. Kugandeng tangannya dan kembali ke barisan untuk menyelesaikan upacara.

Baru seperempat perjalanan tiba-tiba Amanda limbung, ia mimisan hingga berujung tak sadarkan diri. Aku memanggil penjaga kebun dan pak satpam yang kebetulan lewat untuk membantu membawa Amanda ke UKS.

Untunglah lapangan upacara masih setengah perjalanan lebih sehingga kejadian ini tidak menimbulkan pertanyaan dari siswa yang penasar.

Aku kembali ke kelas untuk mengikuti pelajaran sedangkan Amanda mendapat pertolongan oleh dokter sekolah di UKS. Aku sudah menduga Helena menungguku dan duduk di kursiku, kedua tangannya berdesekap dengan satu kaki ia silangkan.

"Cie dapat teman baru... kita jangan dilupain ya, Kinan." Dengan nada sarkasnya dia berbicara kepadaku. Aku hanya menanggapi dengan diam. Jika sudah

begini rasanya aku tidak ingin ikut pelajaran selanjutnya dan memilih untuk kabur.



ILUSTRASI JOS

Syukurlah guru segera datang sehingga Helena dan teman-temannya bisa menyingkir dari kursiku. Berada satu tahun di situasi ini sejujurnya sangat menyita pikiranku, tiada hari tanpa memikirkan "kelakuan apalagi yang akan kuterima dari Helena besok...".

2 jam pelajaran bergulir begitu saja, bel istirahat baru saja dibunyikan. Aku melihat Amanda berdiri dengan tubuh lemahnya, hendak berjalan ke mejaku. Melihatnya aku segera membantunya berjalan dan mendudukkannya di samping kursiku.

"Terima kasih sudah membawaku ke UKS," ujarnya begitu sampai di kursi sampingku.

"Iya sama-sama, kamu terlihat pucat sejak tadi pagi, apa kamu sedang sakit?" kataku. Kulihat wajahnya sedang menahan sesuatu.

"Aku baik-baik saja, lalu bagaimana keadaanmu, Kinan?" tanyanya.

Alisku berkerut pertanda tidak mengerti. "Apa Helena tadi menggangumu?"

Bagaimana ia bisa tahu? Bukankah Amanda anak baru?

"Aku yakin kamu pasti bertanya-tanya dari mana aku mengetahui semuanya? Saat upacara tadi mereka membicarakanmu dan insiden jasmu ketumpahan jus jeruk, setelah menguping lebih dalam katanya kamu berlari ke kamar mandi makanya aku segera datang menghampirimu," jelasnya. Sungguh

sangat baik sekali Amanda.

Mendengar hal itu aku menunduk. Ternyata aku selemah itu...

"Apa kamu akan menyerah dan terima bila diperlakukan begitu saja? Lawanlah, Kinan, buktikan bahwa kamu lebih bisa daripada mereka. Aku yakin, sejujurnya mereka hanya iri kepada pencapaianmu, terulash melihat ke depan!" ujarnya sambil memegang pundakku. Ia kemudian terbatuk lalu berkata kepadaku ingin izin pulang.

Anehnya semenjak mendengar kata-kata tersebut aku seolah punya kekuatan untuk melawan semua yang Helena lakukan kepadaku. Hariku berlalu begitu saja tanpa aku sadari.

Pagi ini aku sangat bersemangat ke sekolah. Sedikit kata dari Amanda kemarin membuat kepercayaan diriku naik beratur kali lipat! Aku akan berterima kasih kepadanya sesampainya ia di sekolah.

Bel berbunyi dan 1 jam setelahnya belum ada tanda-tanda kedatangan Amanda. Kemanakah ia?

"Ibu ada sedikit pengumuman anak-anak," kata Bu Sari—wali kelasku.

Semua menyimak tak terkecuali aku.

"Innalillahi wa innailaihi rojuun, telah berpulang ke hadapan Yang Maha Kuasa, teman kita Amanda. Ia menderita leukemia dan kemarin, pergi ke sekolah adalah salah satu permohonannya sebelum benar-benar pergi... ia bilang meski sebentar tapi sangat membekas di hatinya. Dan... ada titipan surat untuk Kinan," jelas Bu Sari panjang.

Badanku seolah membeku tidak percaya. Baru saja aku mendapat teman ternyata Tuhan lebih menyayanginya. Aku menerima surat tersebut dan membukanya.

Kinam, cheers up, terima kasih atas waktunya? jangan larut bersedih, aku akan bahagia jika kamu selalu tersenyum. Bangkit dan lawanlah, kejar apa yang harus kamu kejar. Maaf tidak bisa mengatakan yang sesungguhnya...

-Amanda

Air mataku menetes saat membacanya. Belum pernah aku bertemu teman yang meski bertemu hanya sebentar mampu membekaskan kenangan yang dalam. Terima kasih Amanda, surat kecil darimu akan selalu kusimpan dan kuingat!

*) Shayra Alifyana,
Siswi SMAN 7 Yogyakarta

Puisi

Langit Harapan

Karya : Aqilah Nur Azizah

Putih, biru
Luas nan indah
Terlukis indah di atas sana
Bagai kamera pengawas
Dan kanvas alami
Dan taman bintang di malam hari
Langit selalu terisi
Oleh warna warna yang menakjubkan
Dan membuat rasa tidak sendiri

Saat orange mulai tampak
Kehangatan terasa
Muncul rasa untuk bangkit
Saat malam gelap gulita
Para bintang mulai tampak
Membentuk rasi-rasi nan indah dan penerang
Bagai harapan yang akan datang
Saat pagi cerah
Bagai masa depan dan cita-cita yang diharapkan

Langit nan indah
Selalu memberi harapan
Tidak membiarkan diri ini merasa sendiri
Langit bagai film tak terbatas

*) Aqilah Nur Azizah,
siswi Kelas 11 SMA IT Abu Bakar Yogyakarta
**) Oksigen dan Hutan Itu, (Kaca, 9 Juli 2021)
puisi karya Aqilah Nur Azizah

Ayo Kirimkan Karyamu!

AYO kirim karyamu di Rubrik KACA - Kedaulatan Rakyat, edisi Jumat untuk siswa-siswi SLTP - SLTA. Kiriman naskah bisa berupa: Opini tema aktual - Siswa Bicara, puisi - Parade Karya, cerita remaja, profil siswa-siswi berprestasi.
@ Cantumkan identitas diri, nama penulis, sekolah, kontak HP/WA, email, nomor rekening.
@ Materi tulisan - foto difile sendiri-sendiri. Naskah yang dimuat ada honorarium.
@ Materi dikirim ke email: jayadi.kastari@gmail.com. Terima kasih.

(Redaksi KACA - KR)

KAWANKU

ARENA KREASI ANAK

MARI MENULIS

Ingin Menjadi Pemimpin Salat

SAAT itu aku Salat Dhuhur. Adikku yang masih berumur 2 tahun juga ingin salat bersamaku. Adikku itu perempuan. Tiba-tiba ia melangkah maju lalu berdiri di depanku. Rupanya ia ingin jadi imam atau pemimpin salat. Aku sebagai kakak, juga ingin menjadi imam. Aku pun lalu bergeser maju ke depan adikku. Adikku tidak terima. Ia segera melangkah ke arah depanku.

Begitu terus-menerus. Aku dan adikku sama-sama melangkah ke depan karena sama-sama ingin menjadi imam salat. Dan langkah kami sama-sama terhenti, ketika kepala kami sama-sama membentur kamar. ***



ILUSTRASI JOS

Fellie Syakura

Kelas II-B SD Muhammadiyah Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta.

Mendapat Hadiah Berkat Peduli Sampah

SENIN, 22 Maret 2021 aku diundang ke Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bantul untuk menerima hadiah. Hadiah diberikan karena aku mengikuti Lomba Hari Peduli Sampah Nasional 2021. Aku menang karena mengirimkan beberapa foto bagaimana mengelola sampah yang baik,

dengan cara mengelola sampah botol kemasan agar lebih memiliki nilai jual ataupun ditabung. Aku menjadi pemenang bersama tiga pemenang lainnya. Di antara tiga pemenang lainnya, ternyata aku peserta yang paling kecil. Aku senang menerima hadiah tersebut. ***



ILUSTRASI JOS

Christina Latya Agusti

Kelas I SD Kanisius Bantul, Jalan Mangga Badegan, Bantul.

CERNAK

Tori Ingin Punya Kaki

Oleh Sutono Adiwerna

DI Sungai Kalibiruk hiduplah tiga sahabat. Tori Si Kerang Tiram, Nino kura-kura dan Mio Si Ikan Mas.

Tak seperti biasanya, Tori yang biasanya ceria, pagi itu nampak murung.

"Ada apa Tori? Kok wajahmu tak secerah biasanya?" tanya Mio membuka percakapan.

"Iya. Kita kan sahabat. Kalau ada masalah, ceritalah. Barangkali kita bisa membantu," sambung Nino.

"Tuhan tidak adil!" ujar Tori tiba-tiba.

"Apa maksudmu? Kenapa kamu bilang seperti itu!" Seru Nino dan Mio bersamaan.

"Aku tak punya kaki, juga tak punya sirip. Andai aku punya kaki atau sirip, aku bisa pergi ke mana-mana. Aku bosan hanya bisa berdiam diri di sini," curhat Tori, air matanya bercucuran.

Nino dan Mio mendengar curahan hati sahabatnya dengan seksama.

"Nino..., Mio... kalian di mana?" Suara lembut Kiki, kelinci terdengar hingga ke dalam Sungai Kalibiruk.

"Hai kalian dicari Kiki. Lekas temui. Barangkali dia butuh pertolongan," kata Tori. Alasan lain mengapa Tori sedih bukan hanya karena tidak memiliki kaki atau sirip, tapi ia tidak bisa bertemu dan bersahabat dengan Kiki yang kata Mio adalah kelinci yang cantik dan baik hati.

"Nino, Mio, kalian bersama Tori?" Teriak kelinci cantik itu.

"Iya Kiki, kami akan segera ke atas," ujar Nino dan Mio kompak.

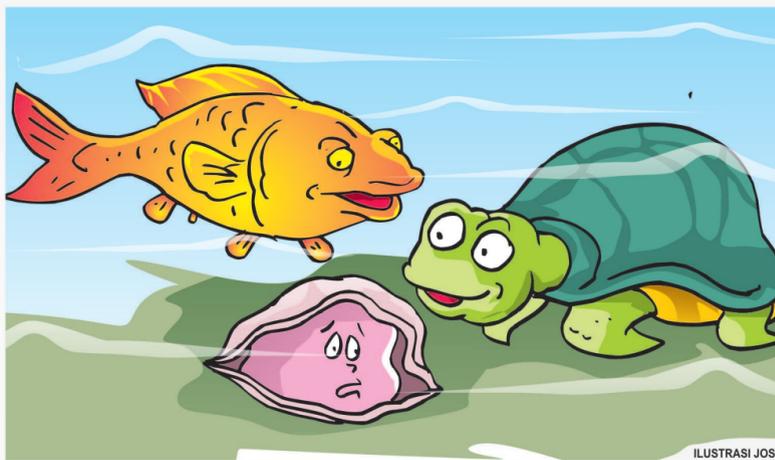
Glek... glek... glek... Nino dan Mio memenuhi panggilan Kiki Kelinci.

Kalian tahu cerita Bawang Putih

yang terkenal itu kan?

Itu juga yang dialami Kiki Kelinci. Ia punya ibu dan saudara tiri yang kerjanya cuma menyuruh dan menyuruh. Pekerjaan Kiki tak pernah habis sementara Katy saudara tirinya kerjanya cuma membaca, tidur dan berhias.

Bapak Kiki sudah meninggal sebulan lalu. Sejak mendengar kemalangan Kiki, Tori mulai merasa menjadi makhluk yang tak berguna. Tori ingin bertemu dan



ILUSTRASI JOS

menghibur Kiki seperti halnya yang dilakukan Nino dan Mio. Tapi apa daya? Tori tak punya kaki seperti Nino. Dirinya tak punya sirip seperti Mio.

"Kasihannya Kiki. Sebentar lagi dia akan menjadi isteri Tristan, kelinci tampan yang baik hati." Seperti biasa, Mio membuka percakapan.

"Lho, bukannya justru bagus. Kiki akan tinggal dengan Tristan dan terpisah dari ibu dan saudara tirinya yang jahat seperti nenek sihir itu?" tanya Tori.

"Iya sih. Tapi semua perhiasan peninggalan almarhum ibu Kiki diambil semua oleh Katy dan ibunya," timpal Nino kesal.

Ketiga sahabat itu diam. Tak bersuara untuk beberapa saat.

"Aku ada ide..." celetuk Nino.

"Ide apa?" tanya Mio dan Tori.

"Tori kan punya banyak mutiara, bagaimana kalau mutiaranya untuk Kiki. Kiki kelinci yang cerdas pasti bisa menyulap mutiara-mutiara menjadi kalung, giwang atau tiara yang indah," usul Nino.

"Ide yang bagus. Kamu setuju Tori?" tanya Mio. Tori mengangguk mantap.

Sore itu, dengan semangat Nino, Mio dan Tori menemui Kiki yang seperti biasanya mengambil air.

"Hai Nino, Mio dan kau Tori senang sekali akhirnya bertemu denganmu. Nino dan Mio sering cerita banyak tentangmu," sapa Kiki ramah.

"Kiki, di cangkang Tori sudah ada banyak mutiara. Kau boleh mengambilnya untuk membuat perhiasan. Begituan Tori?" celetuk Mio tanpa basa-basi.

"Benar begitu?" tanya Kiki. Tori di punggung Nino. "Silakan buka cangkang Kerang, tapi pelan-pelan dan hati-hati ya Ki," pinta Nino.

Kiki pun mengambil Kerang dari punggung Kura-kura. Setelah berdoa, hati-hati sekali Kerang Tiram.

Sluruukkkkk. Mutiara-mutiara dari cangkang Tora jatuh ke kotak perhiasan yang dibawa Kiki.

"Woww, mutiara-mutiarnya indah sekali. Ada yang berwarna safir ungu. Kalau nanti sudah jadi perhiasan pasti menawan. Terima kasih Nino, Mio dan Tori, kalian sangat baik."

Nino, Mio dan Tori tersenyum senang. Sekarang Tori si Kerang Tiram tak merasa menjadi makhluk yang tak berguna lagi. Ia juga punya dua sahabat yang berhati mulia. ****

Sutono Adiwerna

Harjosari Kidul RT 16/04, Kecamatan Adiwerna, Kabupaten Tegal 52194.